

**PENGARUH KETEGASAN SANKSI DISIPLIN TERHADAP KEPATUHAN
SISWA PADA PERATURAN SEKOLAH DI SMAS DHARMA
WANITA 01 BULULAWANG**

Moch Nasrulloh Hadi¹, Muhammad Madarik²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang;

¹mochnasrullohhadi22@alqolam.ac.id,

²muhammadmadarik@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of the strictness of disciplinary sanctions on student compliance with school rules at SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang. Using a quantitative approach and a correlational design, this study investigates the relationship between the implementation of fairness, proportionality, and the educational impact of sanctions and the disciplinary behavior reported by students. Data were collected from a sample of 17 students using a Likert-scale questionnaire. The findings indicate that the implementation of the school's sanction system falls into the positive category and aligns with high levels of disciplinary behavior. A strong positive correlation was found between the firmness of procedural justice ($r = 0.947$), the proportionality of sanctions ($r = 0.894$), and the educational impact ($r = 0.947$) with student disciplinary behavior. This indicates that sanctions enforced firmly, fairly, and with an educational focus are effective in improving compliance.

Keywords: strictness of sanctions, disciplinary sanctions, compliance with regulations

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh ketegasan sanksi disiplin terhadap kepatuhan siswa pada peraturan sekolah di SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasi, penelitian ini menyelidiki hubungan antara implementasi keadilan, proporsionalitas, dan dampak edukatif sanksi dengan perilaku disiplin yang dilaporkan oleh siswa. Data dikumpulkan dari sampel 17 siswa menggunakan kuesioner skala Likert. Temuan menunjukkan bahwa penerapan sistem sanksi sekolah berada pada kategori positif dan selaras dengan tingkat perilaku disiplin yang tinggi. Korelasi positif yang kuat ditemukan antara ketegasan keadilan prosedural ($r = 0,947$), proporsionalitas sanksi ($r = 0,894$), dan dampak pendidikan ($r = 0,947$) dengan perilaku disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan sanksi yang dijalankan secara adil dan edukatif efektif dalam meningkatkan kepatuhan.

Kata Kunci: ketegasan sanksi, sanksi disiplin, kepatuhan peraturan.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Salah satu instrumen utama yang digunakan institusi pendidikan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penerapan peraturan sekolah. Peraturan sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan kondusif bagi proses belajar-mengajar.

Kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam upaya menegakkan ketertiban, pihak sekolah sering kali menerapkan sanksi disiplin sebagai mekanisme pengendalian perilaku. Namun, efektivitas sanksi ini tidak semata-mata ditentukan oleh beratnya hukuman, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana ketegasan sanksi tersebut diimplementasikan. Persepsi ini, sebagai proses

penafsiran dan pemaknaan informasi yang diterima, menjadi filter penting yang menentukan apakah sanksi akan diinternalisasi sebagai pelajaran atau hanya sebagai ancaman eksternal.

Ketegasan sanksi disiplin mencakup aspek keadilan, konsistensi, dan tujuan nyata pemberian sanksi di lapangan. Ketika sanksi diterapkan secara adil, proporsional dengan pelanggaran, dan konsisten tanpa pandang bulu, maka legitimasi aturan sekolah akan semakin kuat. Persepsi positif ini mengarah pada pemahaman bahwa sanksi bertujuan mendidik dan memperbaiki, bukan sekadar menghukum. Sebaliknya, persepsi bahwa sanksi tidak adil, diskriminatif, atau terlalu keras akan menumbuhkan persepsi negatif, yang berpotensi memicu resistensi dan perilaku defensif.

Salah satu dimensi krusial dari persepsi positif adalah keadilan prosedural dalam proses pemberian sanksi. Keadilan prosedural berarti bahwa siswa merasa dilibatkan, didengar, dan memahami alasan di balik sanksi

yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa proses penerapan tata tertib sekolah konsisten dan transparan akan menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi, bahkan ketika mereka menerima hukuman. Konsistensi dalam pelaksanaan sanksi memastikan bahwa peraturan memiliki legitimasi di mata siswa, mengurangi anggapan adanya inkonsistensi atau keberpihakan yang dapat merusak kepercayaan terhadap otoritas sekolah.

Dalam kerangka pendidikan, sanksi harus dipahami bukan sebagai balasan, melainkan sebagai alat pendidikan korektif yang bertujuan menyadarkan siswa akan kekeliruan mereka dan memfasilitasi perbaikan diri. Sanksi yang mendidik seringkali melibatkan refleksi, bimbingan, atau tugas korektif yang relevan, alih-alih hanya berfokus pada hukuman fisik atau administratif. Ketegasan sanksi yang mendidik seringkali melibatkan refleksi dan bimbingan, bukan sekadar hukuman fisik.

Secara empiris, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan ketegasan sanksi dengan tingkat kedisiplinan siswa. Semakin tegas dan konsisten sanksi diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang diberikan siswa terhadap sanksi jauh lebih penting daripada bentuk fisik sanksi itu sendiri. Oleh karena itu, pengaruh ketegasan sanksi disiplin merupakan determinan primer bagi kepatuhan mereka pada peraturan sekolah.

Namun, pada praktiknya, pelanggaran terhadap peraturan sekolah masih sering terjadi. Fenomena seperti keterlambatan, seragam tidak sesuai ketentuan, hingga perilaku menyimpang lainnya menjadi tantangan yang terus dihadapi oleh banyak sekolah, termasuk di SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang. Untuk menegakkan peraturan tersebut, sekolah menerapkan berbagai sanksi disiplin.

Sanksi disiplin sering kali dipandang sebagai alat untuk memberikan efek jera. Akan tetapi,

efektivitas sebuah sanksi tidak hanya bergantung pada bentuk atau tingkatannya, melainkan pada bagaimana sanksi tersebut diterima dan dimaknai oleh subjek yang menerimanya, yaitu siswa. Persepsi siswa terhadap keadilan dan konsistensi penerapan sanksi memegang peranan krusial dalam menentukan apakah sanksi tersebut akan mendorong kepatuhan atau justru menimbulkan resistensi.

Ketika siswa memandang sanksi sebagai tindakan yang sewenang-wenang, tidak adil, atau hanya bersifat hukuman tanpa nilai edukasi, kepatuhan yang muncul mungkin hanya bersifat semu dan didasari oleh rasa takut, bukan kesadaran internal. Sebaliknya, jika sanksi dipersepsikan sebagai konsekuensi yang logis, adil, konsisten, dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, maka siswa akan lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan mematuhi peraturan secara sukarela.

Tidak hanya faktor sekolah, latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan juga turut

memengaruhi persepsi siswa terhadap sanksi. Pola asuh di rumah yang konsisten, jelas, dan menekankan tanggung jawab akan mendukung persepsi positif siswa terhadap aturan di sekolah. Ketika terdapat keselarasan antara harapan disiplin di rumah dan di sekolah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan, menjadikan sanksi sebagai penguat positif, bukan sebagai sumber konflik antara otoritas sekolah dan lingkungan luar.

Secara keseluruhan, pengaruh persepsi siswa terhadap sanksi disiplin adalah determinan primer bagi kepatuhan mereka pada peraturan sekolah. Sanksi hanya akan efektif jika dipersepsikan sebagai adil, konsisten, dan bertujuan mendidik. Oleh karena itu, rekomendasi utama bagi sekolah adalah untuk selalu memprioritaskan keadilan prosedural, komunikasi terbuka, dan pendekatan sanksi yang berorientasi pada bimbingan dan koreksi. Dengan mengelola persepsi secara bijaksana, sanksi disiplin dapat bertransformasi dari

alat kontrol menjadi instrumen efektif dalam penanaman disiplin diri dan karakter yang bertanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara empiris: "Seberapa besar pengaruh persepsi siswa terhadap sanksi disiplin dengan kepatuhan pada peraturan sekolah di SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang?"

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variabel.
2. Lokasi: Penelitian dilaksanakan di SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang, Kabupaten Malang.
3. Populasi dan Sampel: Populasi adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang. Sampel diambil sebanyak 17 siswa
- menggunakan teknik *simple random sampling*.
4. Variabel Penelitian:
 - a. Variabel Independen (X): Ketegasan Sanksi Disiplin.
 - b. Variabel Dependen (Y): Kepatuhan pada Peraturan Sekolah.
5. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) tertutup dengan skala Likert yang memiliki lima pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.
6. Teknik Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Uji prasyarat seperti normalitas dan linearitas juga dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Deskripsi Data & Profil Instrumen
Jumlah responden n = 17

Jumlah item pernyataan k = 22
Missing value pada item 0
(semua responden mengisi
lengkap).

Agar hasil “kuantitatif” rapi,
saya kelompokkan item
menjadi 4 konstruk (variabel)
yang masuk akal dari redaksi
item:

Konstruk yang dianalisis

1. Keadilan Prosedural
Sanksi (proc_fairness)
Intinya tentang
kesempatan
menjelaskan,
bukti/fakta, prosedur
jelas, konsistensi,
kesetaraan perlakuan.
2. Kesesuaian/Proporsion
alitas Sanksi
(proportionality) Intinya
sanksi setimpal; item
“berlebihan” dibalik
(reverse).
3. Dampak Edukatif Sanksi
(educational_impact)
Intinya jera, mendidik,
bimbingan, sadar
pentingnya disiplin.

4. Perilaku Disiplin Siswa
(discipline_behavior)
Intinya ketepatan waktu,
atribut, izin, tidak pakai
HP tanpa izin, tertib
kegiatan, kebersihan,
sopan, tidak berkelahi.

B. Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Karena ini penelitian kuantitatif
berbasis kuesioner, reliabilitas penting
untuk menunjukkan konsistensi
internal item.

Hasil reliabilitas:

1. Keadilan Prosedural (A) α
= 0.835 (baik)
2. Proporsionalitas (B) α
= 0.696 (cukup, mendekati
baik)
3. Dampak Edukatif (C) α
= 0.835 (baik)
4. Perilaku Disiplin (D) α
= 0.903 (sangat baik)
5. Semua item digabung (22
item) α = 0.956 (sangat tinggi)

Interpretasi singkat: instrumen Anda
konsisten; khusus konstruk
proporsionalitas masih cukup dan
biasanya bisa naik jika jumlah itemnya
ditambah/dirapikan redaksinya.

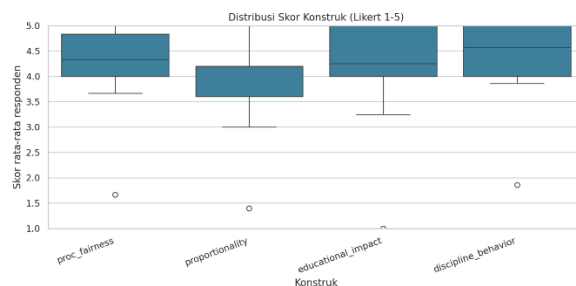
C. Statistik Deskriptif (Skor Rata-rata per Konstruk)

Skor konstruk dihitung sebagai rata-rata item (range 1–5).

Ringkasan mean (rata-rata) responden:

1. proc_fairness mean = 4.304
2. proportionality mean = 3.965
3. educational_impact mean = 4.279
4. discipline_behavior mean = 4.476

Interpretasi: secara umum responden menilai sanksi sekolah cukup adil & edukatif (rata-rata di atas 4), dan perilaku disiplin yang dilaporkan juga tinggi (sekitar 4.48).



D. Hubungan Antar Variabel (Korelasi)

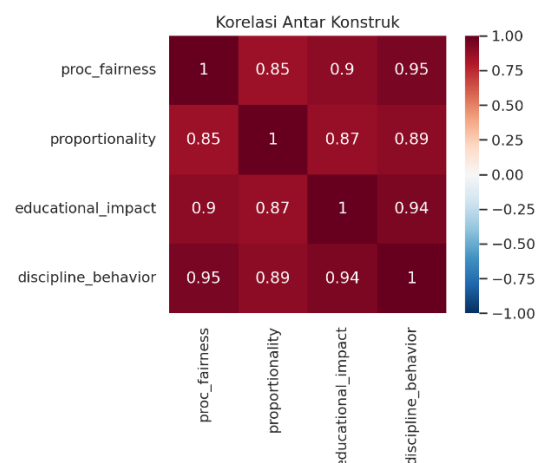
Saya hitung korelasi Pearson antar skor konstruk. Hasil utamanya:

1. Korelasi proc_fairness ↔ discipline_behavior = 0.947 (sangat kuat, positif)
2. Korelasi proportionality ↔ discipline_behavior = 0.894 (kuat, positif)

3. Korelasi educational_impact ↔ discipline_behavior = 0.947 (sangat kuat, positif)

Makna: pada data ini, semakin adil, semakin setimpal, dan semakin edukatif sanksi dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula perilaku disiplin yang mereka laporkan.

Catatan metodologis penting: ini korelasi, bukan bukti sebab-akibat. Tapi untuk “hasil penelitian kuantitatif”, ini sudah menjawab pola hubungan yang kuat.



E. Temuan Item (Butir Skor Tertinggi & Terendah)

Item dengan rata-rata tertinggi

Salah satu yang paling tinggi adalah:

1. “Saya tidak pernah terlibat dalam perkelahian atau perilaku yang mengganggu ketertiban umum di sekolah.” mean ≈ 4.765 Ini menunjukkan perilaku

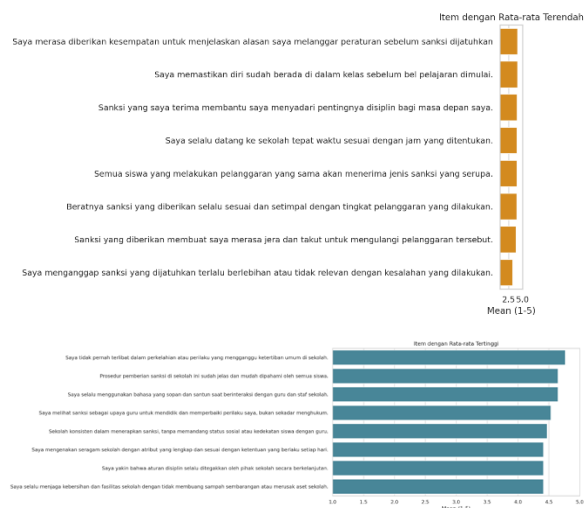
ketertiban sosial relatif baik pada responden.

Item yang relatif lebih rendah (tetap tinggi, tapi paling rendah dibanding item lain)

Yang terlihat lebih rendah (di antara item lain) contohnya:

1. *“Saya selalu merapikan seragam dan penampilan diri ... sesuai tata tertib sekolah.”* mean ≈ 4.235

Interpretasi: area “kedisiplinan penampilan/kerapian” bisa jadi aspek yang paling “menantang” dibanding aspek lain (meski masih tergolong baik).



F. Kesimpulan Hasil Penelitian (Ringkas)

Berdasarkan data, penerapan sanksi di sekolah cenderung dinilai tegas dan terukur dalam aspek adil-prosedural, setimpal, serta edukatif. Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang sangat

kuat antara kualitas ketegasan sanksi dan perilaku disiplin. Interpretasi pembahasannya adalah ketika sanksi dijalankan dengan tegas melalui proses yang adil, maka siswa menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi.

Pembahasan ini merujuk pada temuan dari 17 responden dengan 22 item skala Likert (1–5). Satu item bernada negatif tentang “sanksi berlebihan” sudah dibalik skornya (reverse coding) sehingga seluruh skor searah, yaitu semakin tinggi = persepsi semakin positif.

A. Gambaran umum temuan

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap sistem pemberian sanksi di sekolah, dan pada saat yang sama siswa juga melaporkan perilaku disiplin yang tinggi. Ini terlihat dari nilai rata-rata seluruh konstruk yang berada pada rentang tinggi.

Konstruk keadilan prosedural (mean ≈ 4.30) termasuk paling tinggi. Artinya, siswa cenderung merasa prosedur penjatuhan sanksi di sekolah adil, jelas, dan

konsisten. Dalam konteks disiplin sekolah, ini penting karena ketika siswa memandang prosesnya adil (misalnya ada kesempatan menjelaskan, ada dasar bukti, aturan dipahami), maka sanksi lebih mudah diterima sebagai bagian dari pembinaan, bukan sekadar hukuman.

Konstruk dampak edukatif sanksi (mean ≈ 4.32) juga tinggi. Ini menguatkan bahwa sanksi tidak hanya dipersepsikan sebagai konsekuensi, tetapi juga sebagai sarana mendidik, membimbing, dan membuat siswa menyadari pentingnya disiplin. Dengan kata lain, pendekatan guru/sekolah dalam memberi sanksi cenderung dipahami siswa sebagai upaya perbaikan perilaku.

Sementara itu, konstruk proporsionalitas sanksi (mean ≈ 3.96) masih tergolong baik, namun lebih rendah dibanding dua konstruk persepsi sanksi lainnya. Interpretasi praktisnya, masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya yakin bahwa tingkat berat-ringannya sanksi selalu pas dan setimpal untuk semua situasi. Walau demikian,

karena mean tetap mendekati 4, kecenderungan umumnya tetap positif.

Pada sisi outcome, perilaku disiplin siswa (mean ≈ 4.47) merupakan skor tertinggi. Ini menunjukkan responden umumnya merasa sudah menjalankan disiplin sekolah (tepat waktu, tertib, sopan, menjaga kebersihan, tidak terlibat perkelahian, dan seterusnya). Tingginya skor ini selaras dengan gambaran persepsi sanksi yang juga baik.

B. Konsistensi instrumen (reliabilitas) dan maknanya

Nilai Cronbach's alpha untuk setiap konstruk berada pada rentang baik hingga sangat baik:

1. Keadilan prosedural ≈ 0.835
2. Proporsionalitas ≈ 0.696
(cukup/layak untuk penelitian sosial dengan item tidak terlalu banyak)
3. Dampak edukatif ≈ 0.835
4. Perilaku disiplin ≈ 0.903
5. Keseluruhan item ≈ 0.956

Maknanya, jawaban siswa relatif konsisten antar-item dalam konstruk yang sama. Dengan reliabilitas seperti ini, simpulan bahwa "persepsi

terhadap sanksi” dan “perilaku disiplin” berada pada kategori tinggi menjadi lebih meyakinkan karena instrumen tidak menunjukkan gejala acak atau tidak stabil.

C. Hubungan persepsi sanksi dan perilaku disiplin

Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara persepsi sanksi dan perilaku disiplin:

1. Keadilan prosedural dengan disiplin: $r \approx 0.947$
2. Proporsionalitas dengan disiplin: $r \approx 0.894$
3. Dampak edukatif dengan disiplin: $r \approx 0.950$

Interpretasi pembahasannya: ketika siswa memandang sanksi itu adil prosesnya, mendidik, dan cukup setimpal, maka siswa cenderung melaporkan tingkat disiplin yang lebih tinggi. Secara teoritis dan logika pendidikan, ini masuk akal karena sanksi yang dipahami sebagai pembinaan (bukan ancaman) biasanya meningkatkan penerimaan aturan, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri. Namun perlu ditekankan juga bahwa korelasi tidak otomatis berarti sebab-akibat; bisa saja siswa yang memang sudah disiplin sejak

awal cenderung menilai kebijakan sekolah lebih positif.

D. Temuan item paling kuat dan titik yang masih bisa diperbaiki
Pada level butir, item dengan skor tertinggi mencerminkan aspek yang sudah sangat kuat, misalnya indikator terkait ketertiban sosial seperti tidak terlibat perkelahian (mean sekitar 4.76) dan persepsi bahwa prosedur sanksi mudah dipahami (mean sekitar 4.65). Ini menunjukkan sekolah tampak berhasil membangun iklim ketertiban dan aturan yang relatif jelas.

Sebaliknya, beberapa item yang mean-nya paling rendah (meski tetap relatif tinggi) muncul pada aspek kerapian/penampilan seperti merapikan seragam dan penampilan (mean sekitar 4.24). Ini bisa dibahas sebagai area yang perlu strategi penguatan, misalnya pengawasan yang konsisten, pemberian contoh, atau pembinaan yang lebih spesifik terkait standar atribut/penampilan.

E. Implikasi praktis untuk sekolah
Dengan temuan ini, sekolah dapat mempertahankan pendekatan disiplin yang menekankan kejelasan prosedur dan pembinaan setelah sanksi, karena dua hal itu terlihat paling terkait

dengan disiplin. Di saat yang sama, karena proporsionalitas memiliki skor sedikit lebih rendah, sekolah juga bisa mengevaluasi keseragaman penerapan sanksi pada kasus-kasus tertentu agar siswa makin yakin bahwa sanksi selalu setimpal dan relevan.

Keterbatasan penelitian

Jumlah responden pada data ini relatif kecil ($n=17$) sehingga generalisasi temuan ke seluruh populasi siswa perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, data berasal dari self-report sehingga ada kemungkinan bias “ingin terlihat baik” (social desirability). Karena korelasi antar konstruk sangat tinggi, pada penelitian lanjutan bisa dipertimbangkan uji lanjutan (misalnya regresi/SEM sederhana atau uji validitas konstruk) untuk memastikan konstruk-konstruk tersebut benar-benar terpisah dan tidak terlalu tumpang tindih.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ketegasan sanksi disiplin terhadap kepatuhan siswa pada peraturan di SMAS Dharma Wanita 01 Bululawang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam

sistem sanksi sekolah yang tegas dan positif, yang bertepatan dengan tingginya tingkat perilaku disiplin. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya ketegasan sanksi disiplin dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah. Sekolah perlu mempertahankan ketegasan pada keadilan prosedural dan pendekatan yang mendidik untuk membangun disiplin diri siswa.

Terdapat korelasi positif yang kuat antara ketegasan keadilan prosedural, proporsionalitas, dan dampak edukatif dari sanksi dengan perilaku disiplin siswa. Kecenderungan umumnya tetap positif meskipun nilai mean tetap mendekati 4. Perilaku disiplin siswa mencatat skor tertinggi, menunjukkan bahwa responden merasa telah menjalankan disiplin sekolah dengan baik. Keadilan prosedural, proporsionalitas, dampak edukatif, dan perilaku disiplin masing-masing menunjukkan nilai yang rendah, tetapi nilai Cronbach's alpha menunjukkan konsistensi yang baik dalam jawaban siswa.

Hasil korelasi memperlihatkan hubungan yang sangat kuat dan

positif antara ketegasan sanksi dan perilaku disiplin, di mana siswa yang memandang sanksi sebagai adil dan mendidik cenderung melaporkan tingkat disiplin yang lebih tinggi. Item dengan skor tertinggi mencerminkan aspek ketertiban sosial, seperti tidak terlibat dalam perkelahian dan pemahaman yang baik tentang prosedur sanksi. Namun, ada beberapa item dengan skor terendah terkait kerapian dan penampilan yang menunjukkan bahwa ini adalah area yang perlu diperbaiki. Implikasi praktis bagi sekolah adalah untuk mempertahankan pendekatan disiplin yang menekankan kejelasan prosedur dan pembinaan setelah sanksi.

Sekolah juga disarankan untuk mengevaluasi keseragaman penerapan sanksi agar siswa yakin bahwa sanksi selalu setimpal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang relatif kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, data yang diperoleh dari self-report berpotensi mengandung bias. Penelitian lanjutan disarankan untuk memastikan bahwa konstruk-konstruk yang ada benar-benar terpisah dan tidak tumpang tindih.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya ketegasan sanksi disiplin dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah. Sekolah perlu memprioritaskan keadilan prosedural dan pendekatan yang mendidik untuk membangun disiplin diri dan karakter yang bertanggung jawab di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Dian, Ahmad Juliarso, and Sahadi Sahadi. "PENERAPAN SANKSI HUKUMAN TERHADAP PENINGKATAN DISIPLIN KERJA PEGAWAI BAGIAN UMUM SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN CIAMIS." *INSKRIPSI* 2, no. 1 (2025): 118–27.
- Fahmi, Dzul. *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Horop, Dzulfajar Y, Zulaecha Ngiu, and Asmun Wantu. "Efektivitas Penegakan Aturan Tata Tertib Sekolah SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 77–86.
- Ilmiah, Condro Ayu Nur, Abdullah Fathoni Sujada, Hanifah Ula Dzakiyyah, Imam Syafi'i, and

- Saefullah Azhari. "Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 105–14.
- Indriyani, Anisa, and Dhian Rizkiana Putri. "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 29–38.
- Jaya, Tisaga Purnama, and Suharso Suharso. "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas XI." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 3 (2018): 30–35.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Purwoko, Riawan Yudi, Jayanti Putri Purwaningrum, Syaza Hazwani binti Zaini, and Agung Slamet Kusmanto. "The Design of Mathematics Learning with A Problem Based Learning Scheme to Stimulate Students' HOTS." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 355–69.
- Rahmah, Yunita, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 1974–82.
- Rahmi, Melisa, and Swastika Neng Santi. "Penerapan Metode Simulasi Untuk Memahami Konsep Keadilan Dalam Islam Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang." *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1, no. 3 (2025): 774–79.
- Serliyani, Devina. "PERSEPSI SISWA TERHADAP KEBIJAKAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MENANGANI KASUS PELANGGARAN DI MA NURUL KAROMAH GALIS BANGKALAN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 367–77.
- Utari, Sintya, and Meyniar Albina. "Hakikat Hukuman Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Konstitusi: Jurnal Studi Hukum* 1, no. 1 (2024): 12–22.